



## KEPEMIMPINAN KETUA YAYASAN BERDASARKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI LEMBAGA PENDIDIKAN DARUL HIKMAH KABUPATEN PURWAKARTA

Rindiyani

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: [yanirindiyan766@gmail.com](mailto:yanirindiyan766@gmail.com)

### Abstract

This study is a qualitative study that describes the leadership of the Head of the Darul Hikmah Educational Institution in Purwakarta Regency and analyzes the perspective of emotional intelligence. This study was conducted using observation, interview and documentation techniques. Testing the validity of the data using triangulation techniques. The source will contain data on the leadership of the Head of the Darul Hikmah Foundation in Purwakarta Regency based on emotional intelligence. The results of the study show that the head of the Al-Hidayat Jamantra foundation has good leadership in terms of emotional intelligence. The results of the analysis show that the head of the foundation carries out primal leadership very well. This is evidenced by data and source triangulation. The Head of the Darul Hikmah Educational Institution in Purwakarta Regency has a high commitment to the vision of the future, especially during times of stress or in the midst of increasing responsibilities. The head of the foundation takes an emotional approach to all residents in the foundation. The Head of the Foundation is able to read his own emotions and recognize their impact using instincts to guide decisions, knows his strengths and limitations, is able to control emotions and demonstrate honesty and integrity, and is trustworthy. The Head of the Foundation has good self-awareness and self-management, good social awareness and good relationship management.

**Keywords:** *Leadership, Emotional Intelligence*

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kepemimpinan Ketua Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta dan menganalisis sudut pandang kecerdasan emosional. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sumber tersebut akan memuat data kepemimpinan ketua Yayasan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta berdasarkan kecerdasan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketua yayasan Al-Hidayat Jamantra memiliki kepemimpinan yang baik ditinjau dari segi kecerdasan emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketua yayasan menjalankan kepemimpinan primal leadership dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan triangulasi data dan sumber. Ketua Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi masa depan, terutama di saat stres atau di tengah tanggung jawab yang semakin meningkat. Ketua yayasan melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di dalam yayasan. Ketua Yayasan mampu membaca emosinya sendiri dan mengenali dampaknya menggunakan naluri untuk memandu keputusan, mengetahui kekuatan dan keterbatasannya, mampu mengendalikan emosi

dan menunjukkan kejujuran dan integritas, dapat dipercaya. Ketua Yayasan memiliki kesadaran diri dan manajemen diri yang baik, kesadaran sosial yang baik dan manajemen relasi yang baik.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan, Kecerdasan Emosional*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik dapat membawa dampak positif bagi perkembangan masyarakat, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah kepemimpinan yang baik dan efektif di lembaga pendidikan. Dunia pendidikan, kepemimpinan yang baik sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Kepala yayasan adalah figur yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena ia memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur dan mengelola seluruh aspek operasional lembaga pendidikan, termasuk aspek pendidikan, keuangan, sumber daya manusia, dan hubungan dengan masyarakat. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang pemimpin memegang peran penting dalam mengarahkan, mengkoordinasikan, dan mengawasi tindakan dan keputusan yang diambil dalam sebuah organisasi atau kelompok. Kepemimpinan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu dalam posisi formal maupun informal, dan melibatkan berbagai aspek seperti keahlian komunikasi, kemampuan memimpin tim, pemahaman tentang pengambilan keputusan, dan sebagainya (Susanti, 2022)

Istilah kecerdasan emosional (EQ) telah diterima menjadi kependekan dari Emotional Intelligence, yang setara dengan kecerdasan intelektual (IQ). Studi-studi ini juga menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang secara teknik unggul dan memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik atau bisa mengkondisikan orang-orang yang dipimpinnya. Berdasarkan pemaparan di atas, ternyata keberhasilan seorang pemimpin juga ditentukan oleh kecerdasan emosional yang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Syarat lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kecerdasan emosional, sebagaimana di katakan oleh seorang Psikolog bernama Howard Garner dalam Steven beliau mengemukakan bahwa adanya inteligensi lain, yang disebut sebagai kecerdasan emosional, dengan kecerdasan tersebut orang pun terbuka wawasannya. Berdasarkan pengamatan dan kejadian dalam masyarakat mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, bahkan terkadang lebih ampuh daripada IQ (Muda, 2019). Serangkaian studi menunjukkan bahwa orang yang secara intelektual cerdas sering kali bukan orang yang paling berhasil dalam pekerjaannya maupun dalam kehidupan pribadinya. (Munandar, 2024)

Kecerdasan emosional (EQ) juga memiliki peran penting dalam kepemimpinan. EQ mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri dan orang lain secara efektif. Dalam konteks kepemimpinan, EQ memungkinkan seorang pemimpin untuk memimpin dan mengelola staf dengan lebih baik, membangun hubungan yang lebih baik dengan para siswa, orang tua, dan masyarakat, dan memperoleh hasil yang lebih baik dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif dan produktif. Kecerdasan emosional yang tinggi akan sangat membantu seseorang dalam menjalankan tugas kepemimpinan yang efektif, terutama dalam mengelola interaksi dengan para staf dan siswa (Dita Gunawan W, 2024)

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis (Dewi & Purnamasari, 2021). Para pemimpin besar menggerakkan kita dengan cara membangkitkan semangat dan menginspirasi yang terbaik dalam diri kita. Apapun yang mereka canangkan tergantung pada bagaimana cara mereka melakukannya, bahkan jika segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan benar tetapi pemimpin gagal dalam mengemban tugas mendasarnya yaitu mengarahkan emosi ke arah yang benar, maka yang mereka lakukan tidak akan mendapat hasil sebagaimana mestinya. Tugas untuk mengarahkan emosi ini bersifat primal (yang utama). Tugas ini merupakan tindakan yang orisinal sekaligus paling penting dari kepemimpinan. Pemimpin selalu memainkan peran emosi yang primordial, entah ia adalah kepala suku atau kepala adat, mereka mendapatkan kedudukannya terutama karena kemampuan mereka untuk menggerakkan emosi (Sartika, 2021)

Tugas emosi yang primordial ini dalam organisasi modern meskipun sebagian besar tidak kasat mata tetapi merupakan tugas terdepan di antara banyak tugas kepemimpinan lainnya. Tugas emosi ini berupa menggerakkan emosi kolektif ke arah yang positif dan menyingkirkan kabut asap yang terbentuk oleh emosi-emosi beracun. Pemimpin mempunyai daya maksimal untuk mengelola emosi setiap orang. Jika emosi orang-orang didorong ke arah antusiasme, kinerja akan meningkat, jika orang-orang di dorong ke arah kebencian dan kecemasan kinerja mereka akan merosot. Ini menunjukkan aspek penting lain primal leadership, pengaruhnya lebih luas ketimbang sekadar memastikan bahwa pekerjaan akan dilakukan dengan baik. Para pengikut juga mencari hubungan emosi yang akan mendukung seorang pemimpin dalam hal mencari empati (Adibah, 2020)

Kemampuan pemimpin untuk untuk memancing keluar sisi terbaik dari setiap orang disebut dengan *resonance*, sedangkan jika pemimpin menggerakkan emosi secara negatif maka pemimpin disebut menyebarkan benih *dissonance*. Salah satu tanda pemimpin yang *resonance* adalah adanya kelompok pengikut yang bervibrasi dengan energi semangat dan antusiasme pemimpin. Ciri *primal leadership* adalah bahwa resonansi itu menguatkan dan memperpanjang dampak emosi kepemimpinan. (Abdulloh, 2024) Semakin tinggi tingkat resonansi orang-orang, semakin sedikit suara gerak statis di dalam interaksi mereka, resonansi mengurangi gangguan suara pada sistem. Perekat yang meletakkan orang-orang di dalam sebuah tim dan yang mengikat orang kepada sebuah organisasi, adalah emosi yang mereka rasakan. Kunci agar *primal leadership* ini dapat bekerja dengan baik adalah terletak pada kompetensi kecerdasan emosi pemimpin, bagaimana pemimpin menangani dirinya sendiri dan relasi-relasinya (Zebua dkk., 2021). Dalam mewujudkan dan peningkatan kompetensi pemimpin memerlukan usaha bersama dan menyeluruh yang membutuhkan kesungguhan dalam pelaksanaannya. pemimpin profesional pada dasarnya adalah pengajar dan pendidik yang telah memenuhi syarat serta kompetensi untuk melakukan tanggung jawab pendidikan. Kompetensi berasal dari istilah *competency*, yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan (Muda, 2019)

Adapun indikasi seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional (EQ) yang rendah yaitu: Pertama, jika bicara cenderung menyakiti dan menyalahkan pihak lain sehingga persoalan pokok tergeser oleh pertengkaran ego pribadi. Yang terjadi kemudian persoalan tidak selesai, bahkan bertambah. Kedua, rendahnya motivasi kinerja guru untuk meraih prestasi karena tidak mendapat dorongan dan apresiasi dari atasan (Wirawan, Laoli, Waruwu, Eka, & Lase, 2025)

Cara mengukur apakah seorang pemimpin dalam hal ini Ketua Yayasan memiliki kecerdasan emosional tinggi, jangan diukur dengan titel keserjanaan dan kepangkatannya, tetapi tanyakan pada mereka yang selalu berhubungan dengannya, entah itu sopir, satpam, pembantu rumah tangga, anak buah, keluarga, maupun teman. Dari merekalah akan terpantul citra kepribadian seseorang, terutama di saat-saat seseorang terkondisikan untuk marah. Seberapa tinggi kecerdasan emosional (EQ) seseorang mudah terlihat saat kritis, ketika suasananya tidak menguntungkan, bahkan dalam posisi terancam. Dengan tolok ukur ini kita mendapat kesan banyak pejabat tinggi yang EQ-nya rendah meski titel akademisnya tinggi, termasuk dalam penguasaan ilmu agama. (Arjiman, 2007)

Pemimpin dengan EQ tinggi akan mampu memotivasi diri, lalu beresonansi pada orang-orang di sekelilingnya. Bagi seorang pemimpin, kecerdasan emosional merupakan syarat mutlak. Lagi-lagi amat disayangkan, pendidikan kita miskin konsep dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional (EQ), bagi siswa maupun mahasiswa. Pelatihan EQ ini amat penting guna menumbuhkan iklim dialogis, demokratis, dan partisipatif karena semua menuntut adanya kedewasaan emosional dalam memahami dan menerima perbedaan.

Pluralitas etnis, agama, dan budaya akan menjadi sumber konflik laten jika tidak disertai tumbuhnya budaya dialogis dan sikap empati.(Munawwaroh, 2018)

Berangkat dari hal tersebut di atas, dalam hal ini ada sesuatu yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan Keefektifan kepemimpinan Ketua Yayasan berdasarkan kecerdasan emosional (EQ) di lembaga pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ), hal ini terlihat dari pengamatan sementara oleh peneliti bahwa Ketua Yayasan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta menggunakan kecerdasan emosional (EQ) dalam kinerjanya.(Muda, 2019)

Berdasarkan fenomena yang digambarkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui kepemimpinan Ketua Yayasan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta yang dilihat berdasarkan kecerdasan emosional (EQ). Mengingat pada masa sekarang, penulis banyak menemukan pada media cetak maupun media sosial terkait problematika kepemimpinan yang tidak lagi menggunakan kecerdasan emosional dalam berfikir dan bertindak, sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai dampak dan reaksi bagi orang lain dan keberlangsungan organisasi yang dipimpinnya. Hal ini menarik untuk dikaji dan diadakan penelitian (research) , dari sini muncul permasalahan tentang keefektifan kepala sekolah berdasarkan kecerdasan emosional (EQ).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, artinya penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data secara Observasi, wawancara dan Dokumentasi ( Lexy J Moleong, 2011) Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, observasi, dokumen pribadi dan dokumen-dokumen lainnya (Irawan, Hasan, & Fernadi, Feri, 2021). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain(Sugiyono & Lestari, 2021). Dengan Kajian yang diteliti tentang Kepemimpinan Ketua Yayasan Berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ) Di Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pembahasan ini menyajikan data terkait Kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan Emosional (EQ) Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta. Peneliti menyajikan sebuah model empat dimensi yang akan memindahkan kecerdasan

emosional dari dunia analisis psikologis dan teori- teori filosofis ke dalam dunia nyata yang praktis. Yang dalam hal ini adalah kepemimpinan Ketua Yayasan yang menggunakan kecerdasan emosional (EQ). Di sini tugas utama seorang pemimpin adalah membangkitkan kegembiraan, optimisme, dan gairah para bawahannya dalam melaksanakan pekerjaan, serta menumbuhkan atmosfer kerja sama dan loyalitas. Tetapi Peneliti ingin menelaah lebih jauh kebijakan ini dan menunjukkan bagaimana kecerdasan emosional akan memungkinkan pemimpin mencapai tugas-tugas dasarnya itu. Masing- masing dari keempat dimensi kecerdasan emosional, yaitu Primal leadership, Kepemimpinan yang resonan, Anatomi-neurologi kepemimpinan, Lima domain kepemimpinan berdasarkan kecedasan emosional.(Adibah, 2020)

### **1. Primal Leadership.**

Kemampuan Ketua Yayasan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta dalam menjalankan kepemimpinan yang primal leadership sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data dan sumber dimana peneliti melakukan observasi dan memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang primal leadership Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta. Menurut Daniel Goleman dkk, seorang pemimpin besar menggerakkan kita dengan cara membangkitkan semangat dan menginspirasi yang terbaik dalam diri kita. Apapun yang mereka canangkan tergantung pada bagaimana cara mereka melalukannya, bahkan jika segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan benar tetapi pemimpin gagal dalam mengemban tugas mendasarnya yaitu mengarahkan emosi kearah yang benar, maka yang mereka lakukan tidak akan mendapat hasil sebagaimana mestinya, (Daneil Goleman. 2001).

Tugas untuk mengarahkan emosi ini bersifat primal (yang utama). Tugas ini merupakan tindakan yang orisinal sekaligus paling penting dari kepemimpinan. Pemimpin selalu memainkan peran emosi yang primordial, entah ia adalah Ketua suku atau Ketua adat, mereka mendapatkan kedudukannya terutama karena kemampuan mereka untuk menggerakkan emosi. Dalam organisasi moderen, tugas emosi yang primordial ini meskipun sebagian besar tidak kasat mata tetapi merupakan tugas terdepan di antara banyak tugas kepemimpinan lainnya. Tugas emosi ini berupa menggerakkan emosi kolektif kearah yang positif, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta memahami falsafah yang mampu melihat bagaimana diri yang ideal dan mencerminkan nilai-nilai. Primal Leadership juga akan mendorong tindakan, pikiran, dan perasaan dengan cara yang berbeda. Setiap orang memiliki perbedaan dalam menyelaraskan tindakan dengan nilai-nilai atau cara menginterpretasikan nilai- nilainya. Kecakapan Ketua Yayasan dalam mempengaruhi bawahannya menjadi bukti kecakapan Ketua Yayasan untuk menjalankan kepemimpinan yang primal leadership.

### **2. Kepemimpinan Yang Resonan**

Terkait dengan resonansi kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta sebagai bentuk kecerdasan emosional tergolong baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data observasi dan sumber dimana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan menjalankan kepemimpinan yang *primal leadership* Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru – guru MA Al- Hidayat Jamantras. Namun terjadi perbedaan hasil wawancara di MTs Al-Hidayat Jamantras meskipun tidak signifikan. Menurut warga, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta perlu meningkatkan keajegan dalam berempati kepada seluruh warga sehingga dapat memberi dampak positif.

Sehingga kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional ini, menjadi keterampilan dasar dalam bergaul. Biaya sosial akibat ketidakpedulian secara emosional, dan alasan-alasan empati dapat memupuk altruisme. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Pada lingkungan kerja dan pergaulan saat ini, tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual saja, melainkan dibutuhkan juga kecerdasan emosional yang baik. Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta memiliki gaya yang disonan. Gaya ini bisa sangat berhasil, terutama di bidang-bidang teknis yayasan, diantara para profesional yang berketerampilan tinggi. Gaya penentu kecepatan ini terutama cocok selama fase pencarian posisi bisnis dalam siklus hidup sebuah perusahaan, ketika pertumbuhan merupakan hal terpenting. Warga Yayasan Daarul Ma'rifat Sukamarga Lampung Utara sangat kompotan, bermotivasi, dan tidak membutuhkan banyak pengarahan. Namun demikian Ketua Yayasan melakukan pengontrolan. Dengan adanya tim berbakat, pemimpin penentu kecepatan akan membuat pekerjaan selesai pada waktunya, atau bahkan lebih awal dari jadwal.

Resonansi kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional tergolong baik, hal ini tercermin pada sikap ketua yayasan terhadap warga yayasan. Dimana ketua yayasan senantiasa memperhatikan kesejahteraan guru, memperhatikan mutu dan keberlangsungan pembelajaran baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Ketua yayasan melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di lingkungan yayasan. Hal itu sangat membantu ketua yayasan dalam memahami permasalahan yang di hadapi baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan organisasi sebagai lembaga yang menaungi pendidikan pada MA dan Pondok Pesantren.

Ketua Yayasan memberikan rasa nyaman bagi seluruh warga yayasan. Perasaan yang sama yang disebabkan oleh rasa kekeluargaan yang besar membuat kepuasan yang timbul bagi seluruh warga yayasan. Perasaan yang saling menguntungkan satu sama lain menambah kedekatan antar sesama. Hal ini mencerminkan keberhasilan Ketua Yayasan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta dalam menciptakan Kepemimpinan yang resonan.

### 3. Anatomi-Neurologi Kepemimpinan ( Kompetensi Kepribadian )

Terkait dengan anatomi-neurologi kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta sebagai bentuk kecerdasan emosional tergolong sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data observasi dan triangulasi sumber dimana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait siap asertif pada diri Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru MI, MTs dan MA Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta.

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Al- Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta selalu bersikap tegas dalam hal ini bahwa mereka dapat menyuarakan pendapat tanpa melukai perasaan lawan bicara mereka, tahu kapan harus bicara dan tahu cara yang tepat dalam memberikan solusi tanpa harus menggurui dan mereka selalu berpikir dahulu sebelum bertindak. ia tahu cara membuat hidup lebih bahagia dan bermakna keberadaan mereka akan membawa kebahagiaan dan keceriaan bagi orang-orang di sekitarnya karena mereka dapat menikmati kehidupan mereka sehingga akan menular pada orang-orang di sekelilingnya. Ia tahu bagaimana mengeluarkan energi mereka secara bijak mereka tahu cara memanfaatkan energi mereka dengan baik dan mereka akan menggunakan waktu yang mereka miliki untuk hal-hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan sesamanya.

Sehingga anatomi-neurologi kepemimpinan yang tinggi dari ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta memberikan sumbangan yang dominan dalam meningkatkan kualitas manajemen organisasi pada Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta. Hal ini disebabkan oleh kemampuan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Al- Hidayat Jamantras dalam menyampaikan pikiran dengan baik, lugas, dan jelas tanpa harus membuat orang lain tersinggung.

### 4. Lima Domain Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi (Kesadaran Diri, Pengelolaan Diri, Agenda, Kesadaran Sosial Dan Pengelolaan Relasi)

Sikap Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta yang berdasarkan lima domain kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional, tanpa dirinya merasa terancam mendapat pengakuan yang tergolong sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data observasi dan triangulasi sumber dimana peneliti memberikan pertanyaan yang sama terkait kemampuan mendorong kesuksesan orang lain pada diri Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta kepada warga yayasan, perangkat yayasan, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar, termasuk guru-guru MA Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta. Sumber-sumber data tersebut menyatakan kemampuan ketua yayasan dalam memberikan dorongan orang lain meraih kesuksesan sangat baik.

Tingginya kecerdasan emosional Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta tentunya juga akan mempengaruhi terhadap para guru yang ada di Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta. Adapun bentuk pengabdian yang dimiliki oleh guru dalam paparan data menunjukkan katagori tinggi



mengikuti tingginya kecerdasan emosional pemimpinnya. Skor yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara menghasilkan angka yang tinggi dengan perincian dari lima responden tiga diantaranya mendapatkan nilai tinggi, satu dengan nilai optimal dan satu mendapatkan nilai cukup ini berlaku pada kompetensi tanggung jawab. Untuk kompetensi sikap positif mendapatkan nilai optimal dua responden, dan tiga responden mendapat nilai tinggi. Sedangkan kompetensi integritas dari lima responden empat di antaranya mendapat nilai tinggi dan satu responden dengan nilai cukup.

Berdasarkan subfokus penelitian, diketahui bahwa Ketua Yayasan memiliki peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolahnya. Tumbuh dan berkembangnya semangat kerja, terciptanya kerja sama yang harmonis, guru, dan perkembangan mutu guru ditentukan oleh kualitas kepemimpinan Ketua Yayasan. Oleh karena itu, Ketua Yayasan hendaknya senantiasa mengembangkan diri agar menjadi pemimpin pendidikan (educational leader) yang profesional dan ini hanya bisa dimiliki oleh Ketua Yayasan yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi. Seorang Ketua Yayasan yang berhasil dalam melaksanakan tugasnya adalah Ketua Yayasan yang dapat memperlihatkan kemampuan profesionalnya sebagai pemimpin. Ia berhasil karena mendapatkan dukungan dan penghargaan dari stafnya. Ia akan berhasil jika guru-gurunya mampu menunjukkan sikap terbuka (open mindedness), kreatif, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Namun, dukungan, loyalitas, dan sebagainya itu tidak dapat diminta begitu saja dari staf sebab hal itu adalah buah dari sikap dan kemampuan Ketua Yayasan itu sendiri. Untuk itu, seorang Ketua Yayasan wajib memperlihatkan sikap yang bersahabat, tenang, bersemangat, penuh pengertian, memberi tantangan, menciptakan rasa aman, memiliki wawasan yang luas, memahami visi, misi, dan tujuan Yayasan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta hasil temuan penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Ada empat kesimpulan yang dapat disajikan yaitu sebagai berikut: Kemampuan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta dalam menjalankan kepemimpinan yang primal leadership sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan triangulasi data dan sumber. Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta mempunyai komitmen tinggi terhadap visi diri di masa depan, terutama selama masa-masa yang penuh tekanan atau di tengah-tengah bertambahnya tanggung jawab. Resonansi kepemimpinan Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Darul Hikmah Kabupaten Purwakarta sebagai bentuk kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosional tergolong baik. Hal ini tercermin pada sikap ketua yayasan terhadap warga yayasan. Dimana ketua yayasan senantiasa memperhatikan kesejahteraan guru, memperhatikan mutu dan keberlangsungan pembelajaran baik di sekolah maupun di pondok pesantren.

Ketua yayasan melakukan pendekatan emosional kepada seluruh warga di lingkungan yayasan. Hal itu sangat membantu ketua yayasan dalam memahami permasalahan yang di hadapi baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan organisasi sebagai lembaga yang menanungi pendidikan yang terdiri atas 3 sekolah dan pondok pesantren berdasarkan syariat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat , Sikap Dan Prilaku Positif Peserta Didik Di Mts . Mathla ' ul Anwar Rejoagung Katibung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(2).
- Adibah, I. Z. (2020). Implementasi Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Sekolah di SMK Muhammadiyah Suruh Kabupaten Semarang. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 127-139. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.341>
- Arjiman. (2007). Penguatan Kepemimpinan Kepala Madrasah Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 5(3), 6-38.
- Dewi, N. N., & Purnamasari, W. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepemimpinan Kepala Taman Kanak-Kanak. *Ecopreneur*.12, 4(2), 179. <https://doi.org/10.51804/econ12.v4i2.1014>
- Dita Gunawan W. (2024). Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosional Di MA Yayasan Pondok Karya Pembangunan Sentani. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 231-245. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.138>
- Muda, L. (2019). Kepemimpinan Ketua Yayasan Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sd Swasta. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1006>
- Munandar, A. (2024). Kepemimpinan Ketua Yayasan Berdasarkan Kecerdasan Emosional ( Eq ) Di Ma ' had Abdullah Bin Mas ' ud Lita ' hiil Huffadz - Subang, 03, 609-625.
- Munawwaroh, H. (2018). Sadd Al- Dzari' At Dan Aplikasinya Pada Permasalahan Fiqih Kontemporer. *Ijtihad : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 12(1), 63. <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v12i1.2584>
- Sartika, D. (2021). Journal of Islamic Guidance and Counseling. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 51-70. Retrieved from <http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id/>
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). Alvabeta Bandung, CV.
- Susanti, D. (2022). Kepemimpinan Ketua Yayasan Berdasarkan Kecerdasan Emosional, 1(02), 64-81.

Wirawan, B., Laoli, P., Waruwu, D. E., Eka, C., & Lase, T. (2025). PENGAMBILAN KEPUTUSAN, 02, 23-30.